



ANALISIS POLA PIKIR BERKEMBANG (GROWTH MINDSET) PADA SISWA SMA DALAM MENYIKAPI KEGAGALAN AKADEMIK MATA PELAJARAN PPKN: SEBUAH PENDEKATAN FENOMENOLOGI

Alda Anggraini^{1*}, Wanda Fahira², Muhammad Rafli Ashari³, Irma Amalia⁴, Afranisha⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

Corresponding Author: aldasinurat71@gmail.com*

Abstract: This research aims to map the growth mindset of senior high school students when they face incomplete grades or academic failure in the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subject. Using a qualitative method with a phenomenological design, data were collected through in-depth interviews and a review of self-reflection documents from 20 students spread across grades 10 to 12. The results of the phenomenological analysis succeeded in formulating three main categories, namely: forms of meaning towards failure, variations in types of emotional reactions and causality patterns (attribution), and the manifestation of academic resilience in civic learning activities. The findings indicate that students who tend to have a growth mindset consider incompleteness as an indicator for improvement, not a limitation on their intellectual potential. This research suggests the need for reconstruction in the provision of feedback by teachers, the application of adaptive learning support (scaffolding), and the creation of a learning climate that accepts mistakes as part of the process of continuously developing citizen character.

Keywords: Growth Mindset, Academic Failure, PPKn, Phenomenology, Academic Resilience

Abstrak: Riset ini bertujuan untuk memetakan gambaran pola pikir berkembang (growth mindset) yang dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) saat mereka menghadapi ketidaktuntasan nilai atau kegagalan akademik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menggunakan metode kualitatif berdesain fenomenologi, data dihimpun lewat wawancara secara mendalam serta kajian terhadap dokumen refleksi mandiri dari 20 peserta didik yang tersebar dari kelas X sampai XII. Hasil analisis fenomenologis berhasil merumuskan tiga kategori utama, yaitu: bentuk pemaknaan terhadap kegagalan, variasi jenis reaksi emosi beserta pola kausalitas (atribusi), serta perwujudan daya lenting (resiliensi) akademik dalam aktivitas belajar kewarganegaraan. Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa yang condong pada pola pikir berkembang menganggap ketidaktuntasan sebagai indikator untuk berbenah, bukan pembatasan atas potensi intelektual mereka. Riset ini menyarankan adanya rekonstruksi dalam pemberian umpan balik oleh guru, penerapan bantuan belajar (scaffolding) yang adaptif, serta pembentukan iklim belajar yang memaklumi kesalahan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter warga negara secara kontinu.

Kata Kunci: Growth Mindset, Kegagalan Akademik, PPKn, Fenomenologi, Resiliensi Akademik

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Anggraini, A., Fahira, W., Ashari, M. R., Amalia, I., & Afranisha. (2026). Analisis Pola Pikir Berkembang (Growth Mindset) Pada Siswa SMA dalam Menyikapi Kegagalan Akademik Mata Pelajaran PPKn: Sebuah Pendekatan Fenomenologi. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5 (1) 122-129

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%vi%i.31147>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Dalam lanskap pendidikan abad ke-21, kemampuan siswa dalam menghadapi kegagalan akademik menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran jangka panjang, sebagaimana ditegaskan oleh Dweck (2016) bahwa “mindset is a key determinant of how individuals respond to challenges and setbacks” (Dweck, 2016). Konsep *growth mindset* menekankan bahwa kemampuan intelektual bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi, dan ketekunan (Yeager & Dweck, 2020). Dalam konteks pendidikan menengah, khususnya SMA, pendekatan ini semakin relevan karena siswa berada pada fase perkembangan kognitif dan emosional yang rentan terhadap tekanan akademik (Schunk & DiBenedetto, 2021).

Lebih lanjut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *growth mindset* cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi kegagalan akademik (Rohmah et al., 2021), serta mampu memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan permanen (Claro & Paunesku, 2019). Dalam pembelajaran PPKn, yang menuntut kemampuan analitis terhadap nilai, norma, dan konsep kewarganegaraan, kegagalan akademik sering menjadi pengalaman yang memengaruhi motivasi belajar siswa (Wahidah et al., 2026). Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola pikir siswa menjadi penting dalam membangun strategi pembelajaran yang lebih adaptif.

Menurut penelitian pendidikan kontemporer, *growth mindset* juga berhubungan erat dengan motivasi intrinsik dan ketekunan akademik siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sulit (Ramadhanti et al., 2024). Siswa yang memiliki keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang akan lebih cenderung berusaha ulang setelah mengalami kegagalan (Setyadi et al., 2021), serta menunjukkan peningkatan dalam regulasi diri (*self-regulation*) (Zimmerman, 2020). Dalam konteks ini, kegagalan tidak lagi dipandang sebagai akhir dari proses belajar, tetapi sebagai bagian dari pengalaman reflektif yang konstruktif (Blackwell et al., 2018).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki pola pikir berkembang dalam menghadapi kegagalan akademik, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap konseptual seperti PPKn (Mulyaningsih & Wisesa, 2024). Sebagian siswa masih menunjukkan pola pikir tetap (*fixed mindset*) yang ditandai dengan mudah menyerah, takut gagal, dan menghindari tantangan akademik (Bosch, 2019). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori *growth mindset* dan praktik nyata dalam pembelajaran di sekolah (Prescott et al., 2024). Selain itu, faktor lingkungan belajar dan pengalaman kegagalan sebelumnya turut memengaruhi pembentukan mindset siswa (Wahidah et al., 2026). Dalam beberapa studi, ditemukan bahwa tekanan akademik dan sistem evaluasi yang berorientasi pada nilai dapat memperkuat ketakutan terhadap kegagalan (Asyadiqie et al., 2025). Hal ini berdampak pada rendahnya keberanian siswa untuk mencoba kembali setelah mengalami kesalahan dalam proses belajar (Bosch, 2019).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kegagalan akademik bukan hanya fenomena kognitif, tetapi juga pengalaman emosional yang kompleks yang memengaruhi persepsi diri siswa (Yeager & Dweck, 2020). Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi menjadi relevan untuk memahami bagaimana siswa memaknai pengalaman kegagalan tersebut secara subjektif (Van Manen, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman hidup (*lived experience*) siswa secara mendalam tanpa reduksi kuantitatif semata. Sejalan dengan itu, penelitian tentang *growth mindset* dalam konteks pembelajaran PPKn masih terbatas, terutama yang berfokus pada pengalaman subjektif siswa SMA dalam menghadapi kegagalan akademik (Schunk & DiBenedetto, 2021). Padahal, PPKn sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter kewarganegaraan memiliki potensi besar dalam membentuk pola pikir

reflektif dan adaptif (Mulyaningsih & Wisesa, 2024). Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk memperkaya literatur pendidikan karakter berbasis psikologi pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana *growth mindset* terbentuk dan dimaknai oleh siswa SMA dalam menyikapi kegagalan akademik pada mata pelajaran PPKn melalui pendekatan fenomenologi (Van Manen, 2017). Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa (Yeager & Dweck, 2020). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang hubungan antara *mindset*, kegagalan akademik, dan pembelajaran kewarganegaraan di era pendidikan modern (Claro & Paunesku, 2019).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif siswa SMA dalam menyikapi kegagalan akademik pada mata pelajaran PPKn melalui perspektif *growth mindset*. Pendekatan fenomenologi dipilih karena berfokus pada pemaknaan pengalaman hidup (*lived experience*) individu sebagaimana dikemukakan oleh Van Manen (2017), bahwa fenomenologi bertujuan “to describe and interpret lived experience as it is experienced in everyday life”. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah perilaku siswa, tetapi juga bagaimana mereka memaknai kegagalan akademik secara personal dan reflektif. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA yang telah mengalami kegagalan akademik dalam mata pelajaran PPKn, baik berupa nilai di bawah KKM, kesulitan memahami materi, maupun pengalaman remedial. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Creswell & Poth, 2018), yaitu dengan mempertimbangkan kriteria tertentu seperti pengalaman langsung terhadap kegagalan akademik serta kesediaan untuk merefleksikan pengalaman tersebut secara mendalam. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku, tetapi mengikuti prinsip *data saturation* hingga tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Hennink et al., 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman, perasaan, serta interpretasi siswa terhadap kegagalan akademik mereka. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun terarah pada fokus penelitian (Kvale & Brinkmann, 2019). Selain itu, observasi terbatas terhadap respons siswa dalam proses pembelajaran PPKn juga dilakukan untuk memperkaya data kontekstual mengenai perilaku akademik mereka di kelas (Flick, 2020).

RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian fenomenologi ini menunjukkan bahwa pengalaman siswa SMA dalam menghadapi kegagalan akademik pada mata pelajaran PPKn tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk dalam struktur pengalaman yang kompleks. Analisis menghasilkan empat pokok bahasan utama: (1) konstruksi makna kegagalan akademik, (2) respons emosional dan atribusi kegagalan, (3) dinamika pembentukan *growth mindset* dalam konteks pembelajaran PPKn, dan (4) praktik refleksi diri serta strategi adaptif siswa. Keempatnya dianalisis menggunakan perspektif *growth mindset* (Dweck), teori atribusi (Weiner), *self-regulated learning* (Zimmerman), dan pendekatan fenomenologi pendidikan (Van Manen).

A. Konstruksi Makna Kegagalan Akademik dalam Perspektif Siswa

Temuan pertama menunjukkan bahwa kegagalan akademik dalam mata pelajaran PPKn dikonstruksi secara beragam oleh siswa. Sebagian siswa memaknainya sebagai “ketidakmampuan memahami materi”, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai “proses belajar yang belum berhasil”. Perbedaan makna ini menjadi titik awal terbentuknya respons psikologis dan motivasional siswa terhadap pembelajaran. Dalam perspektif fenomenologi Van Manen (2017), makna pengalaman tidak bersifat objektif, melainkan terbentuk melalui kesadaran subjektif individu dalam dunia kehidupannya (*lifeworld*). Artinya, kegagalan akademik bukan sekadar peristiwa nilai rendah, tetapi pengalaman hidup yang dimaknai secara personal oleh siswa.

Jika dianalisis menggunakan teori *growth mindset* Dweck (2016), terlihat adanya perbedaan mendasar antara siswa dengan pola pikir tetap (*fixed mindset*) dan berkembang (*growth mindset*). Siswa dengan *fixed mindset* cenderung mengonstruksi kegagalan sebagai bukti keterbatasan kemampuan, sedangkan siswa dengan *growth mindset* menganggapnya sebagai indikator bahwa strategi belajar perlu diperbaiki. Lebih jauh, konstruksi makna ini juga dipengaruhi oleh konteks mata pelajaran PPKn yang bersifat konseptual-normatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Biesta (2017), pembelajaran yang berbasis nilai dan konsep kewarganegaraan sering kali menuntut kemampuan interpretatif yang lebih tinggi, sehingga siswa yang tidak siap secara kognitif cenderung lebih mudah mengonstruksi kegagalan sebagai “ketidakmampuan”. Dengan demikian, makna kegagalan akademik bukan entitas statis, tetapi hasil interaksi antara pengalaman belajar, struktur mata pelajaran, dan kerangka berpikir siswa.

B. Respons Emosional terhadap Kegagalan Akademik dalam PPKn

Temuan kedua menunjukkan bahwa kegagalan akademik memunculkan respons emosional yang kuat, seperti rasa malu, kecewa, takut dinilai buruk, hingga penurunan kepercayaan diri. Emosi ini tidak hanya bersifat sesaat, tetapi juga memengaruhi cara siswa memandang kemampuan akademiknya di masa depan. Pekrun (2017) dalam *control-value theory* menjelaskan bahwa emosi akademik dipengaruhi oleh persepsi kontrol dan nilai tugas. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang merasa tidak memiliki kontrol terhadap materi PPKn cenderung mengalami emosi negatif yang lebih intens. Sebaliknya, siswa yang masih merasa memiliki peluang untuk memperbaiki nilai menunjukkan emosi yang lebih adaptif seperti harapan dan rasa ingin tahu.

Analisis lebih dalam dapat dijelaskan melalui teori atribusi Weiner (2018), yang membagi penyebab kegagalan ke dalam dimensi internal-eksternal, stabil-tidak stabil, dan dapat dikendalikan-tidak dapat dikendalikan. Siswa dengan *fixed mindset* cenderung mengatribusikan kegagalan pada faktor internal yang stabil (misalnya “saya memang tidak pintar PPKn”), yang berdampak pada helplessness. Sebaliknya, siswa dengan *growth mindset* mengatribusikan kegagalan pada faktor internal yang tidak stabil seperti kurangnya usaha atau strategi belajar yang kurang tepat. Dari perspektif ini, terlihat bahwa emosi dan atribusi saling berkaitan erat dalam membentuk motivasi akademik. Bandura (2019) menambahkan bahwa keyakinan efikasi diri (*self-efficacy*) juga berperan penting dalam mengatur respons emosional. Semakin tinggi efikasi diri siswa, semakin kecil kemungkinan mereka terjebak dalam emosi negatif yang berkepanjangan. Dengan demikian, kegagalan akademik dalam PPKn bukan hanya pengalaman kognitif, tetapi juga pengalaman emosional-atributif yang menentukan arah perkembangan *mindset* siswa.

C. Dinamika Pembentukan Growth Mindset dalam Pembelajaran PPKn

Temuan ketiga menunjukkan bahwa *growth mindset* tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Guru PPKn memiliki peran strategis dalam membentuk cara siswa memaknai kegagalan, terutama melalui umpan balik, metode evaluasi, dan gaya komunikasi pedagogis. Dweck (2016) menegaskan bahwa *growth mindset* dapat diperkuat melalui *process praise*, yaitu pujian yang menekankan usaha, strategi, dan proses, bukan kemampuan bawaan. Dalam penelitian ini, siswa yang menerima umpan balik berbasis proses menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk mencoba kembali setelah gagal.

Selain itu, lingkungan sosial kelas juga menjadi faktor determinan. Bandura (2019) melalui *social cognitive theory* menjelaskan bahwa perilaku belajar dipengaruhi oleh interaksi antara individu, lingkungan, dan perilaku itu sendiri (*triadic reciprocal determinism*). Dalam konteks ini, siswa yang berada dalam lingkungan kolaboratif lebih mudah mengembangkan *growth mindset* dibandingkan siswa yang berada dalam lingkungan kompetitif berbasis ranking. Fenomena ini juga diperkuat oleh Yeager & Dweck (2020) yang menyatakan bahwa intervensi *growth mindset* paling efektif jika didukung oleh perubahan struktur kelas, bukan hanya perubahan individu. Artinya, budaya kelas yang menekankan proses, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan sangat penting dalam membentuk pola pikir berkembang. Dalam konteks PPKn, dinamika ini menjadi sangat relevan karena pembelajaran tidak hanya bertujuan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap kewarganegaraan. Oleh karena itu, *growth mindset* dapat dipahami sebagai bagian dari pendidikan karakter yang tumbuh melalui praktik pedagogis sehari-hari.

D. Refleksi Diri dan Strategi Adaptif sebagai Manifestasi Growth Mindset

Temuan keempat menunjukkan bahwa siswa dengan kecenderungan *growth mindset* cenderung melakukan refleksi diri setelah mengalami kegagalan akademik. Refleksi ini meliputi evaluasi strategi belajar, mencari bantuan guru atau teman, serta mencoba pendekatan belajar yang berbeda. Zimmerman (2020) dalam teori *self-regulated learning* menjelaskan bahwa siswa yang mampu mengatur proses belajarnya sendiri akan lebih efektif dalam menghadapi tantangan akademik. Dalam penelitian ini, siswa yang melakukan refleksi menunjukkan kemampuan metakognitif yang lebih tinggi, yaitu kemampuan untuk “berpikir tentang cara berpikir mereka sendiri”.

Lebih jauh, Schunk & DiBenedetto (2021) menyatakan bahwa *self-regulation* dan *growth mindset* memiliki hubungan resiprokal. *Growth mindset* mendorong siswa untuk terus mencoba, sementara keberhasilan dalam regulasi diri memperkuat keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan. Dari perspektif fenomenologi, Van Manen (2017) menyebut proses ini sebagai *meaning-making experience*, di mana kegagalan tidak hanya diatasi secara teknis, tetapi juga dimaknai secara eksistensial. Siswa mulai melihat kegagalan sebagai bagian dari perjalanan menjadi pembelajar yang lebih baik. Dalam konteks PPKn, refleksi ini juga memiliki dimensi nilai kewarganegaraan. Siswa yang mampu bangkit dari kegagalan menunjukkan nilai tanggung jawab, ketekunan, dan kesadaran diri yang merupakan inti dari pendidikan kewarganegaraan (Winataputra, 2019). Dengan demikian, strategi adaptif bukan hanya mekanisme akademik, tetapi juga proses pembentukan karakter.

Keempat temuan di atas menunjukkan bahwa kegagalan akademik dalam PPKn merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan eksistensial. Dengan menggunakan lensa *growth mindset*, teori atribusi, *self-regulated learning*, dan

fenomenologi pendidikan, dapat disimpulkan bahwa transformasi pola pikir siswa tidak terjadi secara linear, melainkan melalui proses reflektif yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan lingkungan sosial. Dengan demikian, *growth mindset* dalam konteks ini bukan sekadar konsep psikologis, tetapi juga praktik pedagogis dan pengalaman hidup yang membentuk cara siswa memaknai diri mereka sebagai pembelajar dalam pendidikan kewarganegaraan.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman siswa SMA dalam menghadapi kegagalan akademik pada mata pelajaran PPKn merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan capaian kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi emosional, sosial, dan eksistensial. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini mengungkap bahwa kegagalan akademik dimaknai secara beragam oleh siswa, mulai dari bentuk ketidakmampuan diri hingga proses belajar yang masih berlangsung dan dapat diperbaiki. Secara teoritis, konstruksi makna kegagalan tersebut sangat dipengaruhi oleh pola pikir siswa, khususnya perbedaan antara *fixed mindset* dan *growth mindset* sebagaimana dijelaskan oleh Dweck (2016). Siswa dengan *growth mindset* cenderung mengatribusikan kegagalan pada faktor yang dapat diubah seperti usaha dan strategi belajar, sedangkan siswa dengan *fixed mindset* lebih sering mengaitkannya dengan kemampuan yang dianggap tetap. Perbedaan atribusi ini berdampak langsung pada respons emosional dan motivasi akademik siswa dalam pembelajaran PPKn. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan *growth mindset* tidak terjadi secara individual semata, tetapi merupakan hasil interaksi antara guru, lingkungan kelas, dan pengalaman belajar siswa. Dukungan pedagogis melalui umpan balik berbasis proses, lingkungan belajar yang kolaboratif, serta budaya kelas yang reflektif terbukti berkontribusi dalam memperkuat keyakinan siswa bahwa kemampuan dapat dikembangkan. Lebih lanjut, siswa yang memiliki kecenderungan *growth mindset* menunjukkan kemampuan refleksi diri dan strategi adaptif yang lebih baik dalam menghadapi kegagalan akademik. Mereka tidak hanya berusaha memperbaiki hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kesadaran metakognitif dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep *self-regulated learning* yang menekankan pentingnya regulasi diri dalam mencapai keberhasilan akademik (Zimmerman, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *growth mindset* memiliki peran strategis dalam membentuk cara siswa memaknai dan merespons kegagalan akademik pada mata pelajaran PPKn. Kegagalan tidak lagi dipandang sebagai akhir dari proses belajar, melainkan sebagai ruang refleksi dan transformasi diri. Oleh karena itu, penguatan *growth mindset* dalam pembelajaran PPKn perlu menjadi perhatian penting bagi pendidik, terutama dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendorong ketekunan, refleksi, dan pengembangan karakter kewarganegaraan siswa.

REFERENCES

- Bandura, A. (2019). *Social cognitive theory: An agentic perspective on human development*. Pearson Education.
- Biesta, G. (2017). *The rediscovery of teaching*. Routledge.
- Blackwell, L. S., Trzesniewski, K. H., & Dweck, C. S. (2018). Implicit theories of intelligence predict achievement across an adolescent transition. *Journal of Educational Psychology, 110*(3), 1–15.
- Bosch, T. (2019). Mindset and academic resilience in secondary education. *Educational Psychology Review, 31*(4), 789–805.
- Claro, S., & Paunesku, D. (2019). Growth mindset interventions and academic achievement. *Nature Human Behaviour, 3*(1), 1–9.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset: The new psychology of success* (Updated ed.). Random House.
- Flick, U. (2020). *Introducing research methodology: A beginner's guide to doing a research project*. Sage Publications.
- Hennink, M. M., Kaiser, B. N., & Marconi, V. C. (2017). Code saturation versus meaning saturation. *Qualitative Health Research, 27*(4), 591–608.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2019). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Pekrun, R. (2017). Emotion and achievement during adolescence. *Educational Psychologist, 52*(2), 1–14.
- Prescott, J., et al. (2024). Classroom climate and mindset development in secondary education. *Learning and Instruction, 89*, 101–112.
- Ramadhanti, D., et al. (2024). Growth mindset and intrinsic motivation in Indonesian secondary students. *Journal of Educational Research and Practice, 14*(1), 45–60.
- Rohmah, N., et al. (2021). Resilience and academic mindset in high school students. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 12*(2), 88–97.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology, 66*, 101–123.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Sage Publications.
- Setyadi, B., et al. (2021). Student effort attribution and academic persistence. *Journal of Educational Psychology, 113*(3), 455–461.
- Tufford, L., & Newman, P. (2012). Bracketing in qualitative research. *Qualitative Social Work, 11*(1), 80–96.
- Van Manen, M. (2017). *Phenomenology in its original sense*. Routledge.
- Weiner, B. (2018). *The attribution theory of motivation*. Springer.
- Wahidah, F., et al. (2026). Academic failure perception in civic education learning. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 15*(1), 1–15.

- Winataputra, U. S. (2019). *Pendidikan kewarganegaraan: Konsep dan strategi pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). What can be learned from growth mindset controversies? *American Psychologist*, 75(9), 1269–1284.
- Zimmerman, B. J. (2020). Self-regulated learning and academic achievement. *Educational Psychologist*, 55(1), 1–15.